

Pemberdayaan Pemuda Karang Taruna Desa Widarapayung Wetan Kabupaten Cilacap melalui Pelatihan Membatik

Rosita Dwityaningsih^{1*}, Taufan Ratri Harjanto², Saipul Bahri³, Mardiyana⁴, Ulikaryani⁵

^{1,2,3}Program Studi Teknik Pengendalian Pencemaran Lingkungan, Politeknik Negeri Cilacap

⁴Program Studi Pengembangan Produk Agroindustri, Politeknik Negeri Cilacap

⁵Program Studi Teknik Mesin, Politeknik Negeri Cilacap

Email: rosita.dwityaningsih@pnc.ac.id¹, taufantekim2010@gmail.com², saipultekim2010@gmail.com³,
mardiyana@pnc.ac.id⁴, ulikaryani@pnc.ac.id⁵

INFORMASI ARTIKEL

Data artikel:

Naskah masuk, 23 Maret 2022

Direvisi, 12 Mei 2022

Diterima, 08 Juni 2022

Kata Kunci:

Batik
Youth Organization
Skill
Youth

ABSTRAK

Abstract- Indonesia is the owner of inscription certificate from UNESCO regarding the recognition of "The Reprsentative List of The Intangible Culture Heritage of Humanity" for batik. This has an impact on increasing batik production due to increasing demand both from within the country and from abroad. However, there are problems in fulfilling the demand for batik. One of the problem is decrease of skilled workers in batik especially for "batik tulis". One that is experiencing of shortage of skilled workers is batik production in Cilacap Regency. Therefore, we empower the youth of the Widarapayung Wetan Village youth community by providing batik training. The purpose of this activity to increase the interest of young people to pursue batik skills as well as to fulfill batik skilled workers. The results of a survey conducted at the end of community service activity 80% of respondents agreed and 20% strongly agreed to explor batik skills.

Abstrak- Indonesia merupakan pemilik sertifikat inskripsi dari UNESCO mengenai pengakuan "The Representative List of The Intangible Culture Heritage of Humanity" terhadap produk batik. Hal ini berimbas pada peningkatan produksi batik di dalam negeri karena permintaan yang semakin meningkat baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Akan tetapi ada permasalahan dalam pemenuhan permintaan batik tersebut. Salah satunya adalah permasalahan kurangnya tenaga terampil dalam hal membatik terutama untuk batik tulis. Salah satu yang mengalami kekurangan tenaga terampil itu adalah produksi batik di Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, kami sebagai tim pengabdian melakukan pemberdayaan pemuda karang taruna desa Widarapayung Wetan, Kabupaten Cilacap dengan memberikan pelatihan membantik. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan minat para pemuda untuk menekuni keterampilan membantik sekaligus untuk pemenuhan tenaga terampil membatik. Dari hasil survey yang dilakukan pada akhir kegiatan pengabdian didapatkan 80% responden setuju dan 20% sangat setuju untuk mendalami keterampilan membatik.

Korespondensi:

Rosita Dwityaningsih

Program Studi Sarjana Terapan Teknik Pengendalian Pencemaran Lingkungan, Politeknik Negeri Cilacap
Jl. Dr. Soetomo No.1 Karangcengis, Sidakarya Cilacap, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Industri batik adalah industri khas nusantara dan keberadaannya tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kerajinan batik ini mempunyai nilai seni yang tinggi bagi budaya bangsa Indonesia dan lekat digunakan dalam kehidupan orang Jawa, Sumatera dan Madura semenjak berabad-abad yang lalu (Budi, 2021). Industri batik mulai mengalami kebangkitan secara nasional pada dasarwarsa terakhir ini dengan bertumpu pada kearifan local dan potensi daerah masing-masing melalui berbagai sumber ide (et al., 2018)

Beberapa sentra kegiatan usaha batik banyak didirikan di seluruh Indonesia khususnya di wilayah pulau Jawa. Setiap daerah penghasil batik mempunyai ciri khas motifnya masing-masing. Ada dua jenis batik yang biasanya di produksi oleh pengusaha batik di Indonesia yaitu batik tulis dan batik cap atau batik cetak. Batik tulis berasal dari kain yang dihias dengan motif batik menggunakan tangan sedangkan batik cap atau cetak dihias dengan menggunakan cap dari tembaga untuk membuat motifnya (Trixie, 2020). Setiap jenis batik mempunyai pangsa pasarnya sendiri. Produk batik dari Indonesia sangat disukai oleh warga dunia.

Minat terhadap produk batik dari Indonesia sudah semakin meluas bukan hanya di ranah nasional akan tetapi sudah sampai tersebar ke seluruh dunia. Setelah UNESCO mengakui bahwa Indonesia memiliki hak paten akan produk batik, maka permintaan akan batik semakin berkembang pesat (Prasetyo, 2016). Permintaan yang semakin tinggi tentunya disambut juga dengan peningkatan produksi batik di dalam negeri. Akan tetapi peningkatan produksi batik di dalam negeri masih menghadapi beberapa permasalahan diantaranya adalah permasalahan tenaga kerja (Siregar et al., 2020). Tenaga yang terampil dalam produksi batik terutama batik tulis masih sangat minim dan di dominasi oleh

kaum tua. Dikhawatirkan regenerasi tenaga kerja ahli batik tulis akan terhambat dan akan mengganggu produksi batik terutama batik tulis. Sehingga regenerasi pembatik sangatlah penting dilakukan agar budaya nenek moyang tetap lestari. Selain menjaga kelestarian budaya, keterampilan batik ini sangatlah potensial untuk dijadikan lahan para pemuda untuk berwirausaha.

Pemuda Karang Taruna merupakan anggota masyarakat usia produktif yang harus diberdayakan agar tumbuh kesadaran dan kemandirian dalam dirinya untuk berusaha memperluas lapangan pekerjaan agar kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga dapat tercipta (Dewanti et al., 2021). Masyarakat usia muda mempunyai potensi yang sangat besar untuk menjadi penggerak di bidang wirausaha. Wirausaha merupakan seorang yang mempunyai kreatifitas yang mengubah kesempatan menjadi sesuatu yang bisa dikomersialkan sehingga mendapatkan nilai tambah nilai tambah melalui kecakapan, biaya dan waktu untuk mendapatkan keuntungan (Purba et al., 2018).

Oleh karena itu kami sebagai tim pengabdian telah melakukan survey kepada pemuda Karang Taruna Widarapayung Wetan terkait minat dalam berlatih membantik. Disamping sebagai regenerasi pembatik tulis, pemberian keterampilan ini juga diharapkan meningkatkan keinginan pemuda untuk berwirausaha. Setelah dilakukan survey melalui metode wawancara didapatkan kesimpulan bahwa pemuda Karang Taruna Widarapayung Wetan mempunyai minat yang tinggi untuk belajar keterampilan membantik. Selain itu menurut hasil survey kami juga didapatkan fakta bahwa sebelumnya sudah ada komunitas pembantik local yang digerakkan oleh seorang pemuda setempat yang bernama Hamid. Menurut Hamid, sangat diperlukan

regenerasi pembatik lokal khususnya batik Cilacap dikarenakan sudah sangat sedikit jumlahnya tenaga terampil dalam produksi batik. Oleh karena itu, kami sebagai tim pengabdian mengadakan pelatihan keterampilan membatik dengan metode ABCD (*Asset Based Communities Development*) yaitu melakukan praktik membatik dengan memberdayakan salah satu warga yang mempunyai kompetensi membatik sebagai mentor dalam pelatihan tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan pembuatan batik dilakukan di Gedung Badan Usaha Milik Desa Waringin, Desa Widarapayung Wetan, Cilacap. Pelatihan dilaksanakan selama 1 hari dengan melibatkan 10 orang peserta terdiri dari pemuda dengan usia produktif yaitu rentang usia 20-30 tahun. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan 2 tahapan yaitu tahap persiapan dan kegiatan pelatihan.

2.1 Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan koordinasi dengan aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda setempat dengan tim pengabdian dalam hal ini adalah dosen Politeknik Negeri Cilacap. Pada acara koordinasi ini dilakukan penggalian informasi mengenai permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kegiatan pemuda usia produktif di desa tersebut. Dari hasil pembicaraan dengan perwakilan masyarakat diketahui bahwa di desa tersebut terdapat komunitas pembuat batik dan telah berhasil membuat design motif khas desa Widarapayung Wetan. Akan tetapi komunitas ini sekarang belum berjalan lagi kegiatannya dikarenakan tidak adanya regenerasi pembatik didesa tersebut. Hal itu dikarenakan kurangnya informasi kepada pemuda mengenai keterampilan membatik dan potensinya untuk dijadikan peluang usaha. Oleh karena itu, kami membuat kesimpulan perlu adanya pelatihan membantik untuk pemuda karang taruna untuk menambah keterampilan dan membuka peluang usaha.



Gambar 1. Dokumentasi Koordinasi Dengan Aparat Desa, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda

2.2 Tahap Kegiatan Pelatihan

Kegiatan dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut.

- Pembukaan
- Pemaparan materi teknik dasar pembuatan batik
- Pelatihan pembuatan batik
- Evaluasi pelatihan (Pengisian Kuisisioner)
- Penutup

Beberapa metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah:

- Ceramah

Pada kegiatan ini berisi pemaparan narasumber tentang teknik dasar membatik khususnya teknik canting tulis.

- Diskusi

Bagian ini berisi penyaluran ide-ide kreatif dari para peserta mengenai pola batik yang akan menjadi ciri khas potensi daerah. Selain itu metode ini juga berisi tanya jawab para peserta dengan narasumber terkait teknik dasar membatik.

- Praktik

Metode ini berisi kegiatan praktik yang dilakukan peserta untuk membatik dengan metode canting tulis di selembar kain dasar putih. Praktik dilakukan dengan metode *one man one tool*.

- Evaluasi.

Metode evaluasi ini berisi masukan saran dari peserta terkait pelaksanaan kegiatan

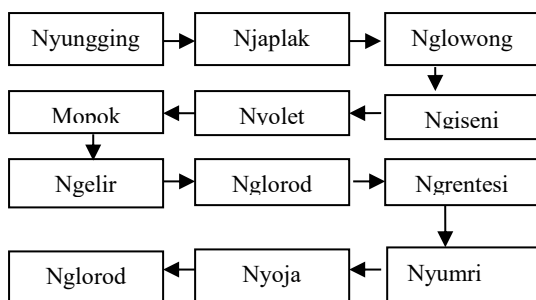
pelatihan yang disampaikan secara langsung dan pengisian kuisioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan membantik batik tulis diadakan di desa widarapayung wetan dengan narasumber salah satu warga yang sudah mempunyai kompetensi dalam membantik. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pemaparan materi teknik dasar membatik dan pengenalan alat dan bahan, diskusi, pelatihan membantik dan evaluasi.

3.1 Ceramah Pemaparan Materi Teknik Dasar Membatik

Pada bagian ini dilakukan diawal pelatihan yang bertujuan memberikan pengetahuan awal kepada peserta tentang alur kerja untuk menghasilkan kain yang bermotif batik. Beberapa urutan langkahnya adalah sebagai berikut:



Salah satu Kabupaten terbesar di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Cilacap memiliki kreasi batik yang menggambarkan potensi daerahnya, salah satunya adalah motif bunga Wijayakusuma (Vahrina, 2020). Sehingga pada pelatihan ini digunakan motif bunga sebagai pola batik yang akan di praktikkan oleh peserta.

Selain diberikan pengetahuan tentang alur membantik, para peserta juga diperkenalkan dengan peralatan serta bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan membatik dan fungsi-fungsinya.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pemberian Materi Teknik Dasar Membatik

Setelah pemaparan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi dengan peserta. Di bagian diskusi ini para peserta memberikan pertanyaan terkait materi yang diberikan dan saran-saran terkait motif yang akan diangkat menjadi ciri khas motif batik desa Widarapayung Wetan. Dari hasil diskusi didapatkan hasil bahwa motif yang akan diangkat adalah penggabungan dari beberapa potensi daerah widarapayung wetan yaitu gabungan motif bunga dan hasil laut. Hal ini dikarenakan desa Widarapayung Wetan merupakan daerah pantai yang terkenal dengan pantai yang indah.

3.2 Pelatihan Membatik

Kegiatan ini merupakan kegiatan utama dalam pelatihan ini. Dimana masing-masing peserta diberikan satu set alat untuk membantik. Kegiatan diawali dengan praktik Nyungging. Kegiatan ini dilakukan oleh fasilitator yang sudah mumpuni di bidang pembuatan pola. Para peserta sudah menerima pola jadi dalam selembar kertas. Kemudian para peserta melakukan kegiatan Njaplak. Kegiatan ini adalah memindahkan pola dari kertas ke kain.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Njaplak pada Pelatihan Membuat

Setelah melakukan kegiatan njaplak, para peserta kemudian berlatih untuk alur selanjutnya yaitu nglowong. Pada kegiatan ini para peserta melekatkan malam sesuai pola. Alat yang digunakan dalam membuat batik adalah canting, wajan, kompor minyak kecil. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan adalah malam, gondorukem, paraffin dan indigosol. Sesuai dengan standar SNI, batik tulis dibuat dengan menggunakan malam yang dilekatkan dengan alat yang bernama canting (Setiawan et al., 2018). Bahan malam dipanaskan dalam wajan hingga benar-benar mencair dan terjaga suhunya dalam keadaan panas karena apabila tidak panas maka cairan malam akan menyumbat lubang pada canting. Alat khusus yang disebut canting digunakan dalam proses pembuatan batik tulis dimana dalam penggunaannya memerlukan kesabaran dan ketelitian (Larasati et al., 2021). Hasil yang dikerjakan peserta dalam kegiatan nglowong ini ternyata sudah cukup rapi untuk kategori pemula.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Nglowong Pada Pelatihan Membuat

3.3 Evaluasi

Tahap akhir dalam kegiatan ini adalah kegiatan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang sudah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan selain dengan wawancara secara langsung juga dilakukan dengan pengisian kuisioner kepada para peserta. Evaluasi kegiatan menggunakan kuesioner untuk mengetahui manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan (Wanti et al., 2022). Dari hasil wawancara dan hasil kuisioner dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Survei Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan Pelatihan Dengan Metode Kuisioner

No	Pernyataan	Jumlah Responden (%)			
		SS	S	TS	STS
1.	Kepuasan saya terhadap penyelenggara n acara ini sangat baik	9	1	0	0
2.	Kegiatan Pelatihan yang diadakan sudah sesuai dengan harapan saya		10	0	0
3.	Pelayanan dari penyelenggara terhadap peserta dalam kegiatan ini sangat baik.	2	8	0	0
4.	Narasumber mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam memberikan jawaban dalam pertanyaan yang saya ajukan.	8	2	0	0
5.	Saya menyanggupi untuk berpartisipasi/terlibat lagi dalam kegiatan apabila berlanjut	8	2	0	0
6.	Pelatihan yang diselenggarakan ini bermanfaat untuk anda	10	0	0	0
7.	Saya akan lebih mendalami	2	8		

keterampilan
membantik ini
setelah
mengikuti
pelatihan.

Keterangan : SS= Sangat Setuju, S=Setuju,
TS= Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan jawaban atas 7 buah pertanyaan yang diajukan kepada 10 responden yang merupakan peserta pelatihan sebanyak 8 orang setuju dan 2 orang sangat setuju mendalami keterampilan membantik ini. Dari hasil survei dapat diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat yang sangat baik terhadap pemuda karang taruna desa Widarapayung Wetan. Para pemuda tertarik dengan keterampilan membantik dan akan lebih mendalaminya untuk dijadikan sebagai lahan berwiraswasta.

4. KESIMPULAN

- Tujuan pelaksanaan pelatihan membantik dapat tercapai dengan adanya keinginan para pemuda untuk mengembangkan keterampilan membantik yang diperoleh menjadi ladang berwirausaha.
- Peningkatan keterampilan melalui pemberian pelatihan membantik tulis kepada para pemuda karang taruna di desa Widarapayung Wetan, Kabupaten Cilacap dapat menarik minat para pemuda untuk menekuni keterampilan membantik.
- Salah satu hambatan dalam kegiatan ini adalah waktu yang tersedia untuk pelatihan terbatas. Hal ini dikarenakan kesibukan dari para peserta yang sebagian besar sudah bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, M. E. P. (2021). Pelatihan Membuat Batik Tulis Motif Jagung Guna Meningkatkan Life Skills Warga Kediren Magetan. *Indonesian Engagement Journal*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.21154/inej.v2i1.3104>
- Dewanti, R. N., Supriyadi, E., Sofyan, S., Sunarsi, D., Rachmansyah, B. A., & Yani, A. (2021). Penyuluhan Dan Pelatihan Keterampilan Sablon Pigment Pasta Manual Di Karang Taruna 03 Desa Cisauk. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i1.9896>

- Larasati, F. U., Aini, N., Hery, A., & Irianti, S. (2021). Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan Di Kecamatan Ngantang. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY*, 16(1).
- Nurchayanti, D., & Bina Affanti, T. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(3), 391–402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi*, 10(1), 51–60.
- Purba, D. I. S., Damanta, A. T., Nugraha, R. G., Zenti, A., & Ramadhani, S. (2018). Mencetak Wirausaha Muda di Wilayah Pedesaan untuk Mneoptimalkan Potensi Desa. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(02), 1–8.
- Setiawan, J., Atika, V., Pujilestari, T., & Haerudin, A. (2018). Kesesuaian Batik Tulis Ikm Berdasarkan Sni 08-0513-1989. *Jurnal Standardisasi*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.31153/js.v20i1.618>
- Siregar, A. P., Mada, U. G., Raya, A., Mada, U. G., Mada, U. G., Andiani, R., & Mada, U. G. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah, October*, 79–91. <https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.5945>
- Trixie, A. A. (2020). Trixie. *Folio, Vol 1 No 1*, 1–9.
- Vahrina, A., Widyastuti, T., & Darwoto. (2020). Kajian Motif Wijaya Kusuma Pada Batik Cilacap. *ORNAMEN Jurnal Kriya, Volume 17(1)*, 71–82.
- Wanti, L. P., Fadillah, Romadloni, A., Ikhtiagung, G. N., Prasetya, N. W. A., Prihantara, A., Bahroni, I., & Pangestu, I. A. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pengembangan Desa Wisata Widarapayung Wetan melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 128–135. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.8385>